

REPRESENTASI MAKNA *SELF HEALING* DALAM LIRIK *TENANG YURA YUNITA* (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Sulastri *

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1 Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: sulastri.2022@student.uny.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p624-630

Kata kunci

nilai-nilai spiritual
karya seni musik
Lirik Lagu
Roland Barthes

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi makna *self-healing* dalam lirik lagu *Tenang* karya Yura Yunita. *Self-healing* merupakan proses penyembuhan diri dari luka batin, tekanan, dan gangguan emosional secara mandiri tanpa bantuan obat-obatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik lagu menggambarkan harapan untuk memperoleh ketenangan di tengah berbagai persoalan hidup serta permohonan agar Tuhan memberikan petunjuk dan perlindungan. Makna konotatif mengungkapkan pergulatan batin, emosi mendalam, serta usaha individu dalam menemukan ketenangan saat dilanda kegelisahan. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini mencerminkan keyakinan spiritual bahwa kedamaian sejati hanya dapat ditemukan melalui kedekatan dengan Tuhan dan proses refleksi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu *Tenang* bukan sekadar karya seni musikal, melainkan juga media ekspresi emosional dan spiritual yang kuat. Lagu ini berfungsi sebagai sarana penyembuhan batin (*self-healing*), mengajak pendengar untuk merenung, menerima diri, dan memperkuat hubungan spiritual sebagai jalan menuju ketenangan batin yang hakiki.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga berperan dalam pengembangan intelektual dan emosional seseorang karena melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan ide dan perasaannya. Ekspresi tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah karya sastra (Maemunah & Akbar, 2023). Musik, sebagai bagian dari karya sastra, memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara estetis. Musik merupakan ekspresi dari emosi yang dituangkan dalam bentuk bunyi atau suara; ekspresi yang muncul melalui suara manusia disebut sebagai lagu (Fakri et al. 2023). Musik terbagi menjadi berbagai genre seperti musik populer, klasik, dan tradisional. Selain menjadi bentuk seni pertunjukan, lirik dan komposisi musik memiliki makna simbolis dan estetis yang menjadikannya bagian dari karya sastra.

Lagu memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Di dalam lagu, makna tersirat kerap disampaikan oleh pencipta lagu. Lirik menjadi elemen dominan dalam penyampaian makna, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit (Fitroh, 2019). Lagu juga memuat tanda dan simbol yang dapat dianalisis secara semiotik (Gunadi, 2023). Pendekatan semiotika berperan dalam menggali makna-makna tersebut, sebab setiap tanda

tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang membuka ruang interpretasi lebih dalam.

Yura Yunita merupakan musisi Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang sarat makna, terutama dalam menyuarakan emosi, refleksi diri, dan harapan. Salah satu lagunya berjudul *Tenang*, yang menggambarkan dialog batin dalam menghadapi kegelisahan dan ketidakpastian. Lagu ini memuat tema *self-healing* melalui ekspresi emosi dan dialog spiritual dengan Sang Pencipta. Lagu ini telah diputar lebih dari 58 juta kali di Spotify, menunjukkan resonansinya dengan kondisi emosional banyak pendengar. Dalam video “Di Balik Lagu Tenang” di kanal YouTube-nya, Yura mengungkapkan bahwa lagu ini lahir dari pengalaman pribadi dalam menghadapi keresahan batin sebelum tahun 2020. Ia merasakan beban emosi yang tak tersampaikan hingga akhirnya dituangkan dalam tulisan dan lagu saat bulan Ramadan, sebagai bentuk proses memahami dan memaafkan diri sendiri.

Makna healing merujuk pada proses pemulihan kondisi mental dan emosional seseorang. Konsep ini berkembang menjadi praktik mandiri yang dikenal dengan istilah *Self-healing* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual individu agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Mutohharoh, 2023). Bahkan, praktik ini juga terbukti membantu menurunkan stres pada penderita autoimun (Rosyida et al., 2021).

Penelitian mengenai lagu *Tenang* sebelumnya telah dilakukan oleh Hermawanti et al. (2021) yang menganalisis refleksi diri dalam lagu tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian Awaliah dan Safira (2024) serta Nisa dan Pratiwi (2024) juga membahas representasi self-acceptance dan representasi perempuan dalam video klip lagu *Tutur Batin*, yang termasuk dalam album yang sama dengan *Tenang*. Selain itu, Rahma et al. (2024) membahas representasi makna *self-improvement* pada lagu *Diri* karya Tulus, sementara Wati et al. (2023) menggunakan analisis semiotika Barthes untuk mengungkap nilai moral dalam film pendek *Tilik*. Keseluruhan studi tersebut menunjukkan adanya tren dalam mengkaji makna mendalam yang tersembunyi di balik karya populer Indonesia dengan pendekatan semiotika.

Dalam penelitian ini, digunakan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan sistem tanda melalui dua tingkatan makna, yaitu denotatif dan konotatif. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi unsur utama dalam membentuk makna dalam sebuah teks. Makna denotatif adalah makna literal, sedangkan makna konotatif adalah makna yang dibentuk berdasarkan konteks sosial dan budaya (Nathaniel & Sannie, 2020; Nensilianti et al., 2023). Ketika makna konotatif ini terstruktur dan diterima luas dalam masyarakat, ia menjadi mitos—tanda tingkat kedua dalam sistem Barthes (Maghfiroh, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana makna-makna refleksi diri, keresahan batin, dan *self-healing* dikonstruksi secara semiotik dalam lirik lagu populer seperti *Tenang*. Dengan menganalisis lagu ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dimensi konotatif dan mitologis dari teks lagu yang tidak hanya mencerminkan pengalaman personal Yura Yunita, tetapi juga menjadi cerminan sosial dari pengalaman kolektif pendengarnya dalam menghadapi tekanan psikologis dan spiritual di era modern. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian sastra populer, khususnya yang berkaitan dengan representasi kesehatan mental dalam media musik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu *Tenang* karya Yura Yunita secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini memfokuskan analisis pada dimensi denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Teori Barthes dianggap relevan karena mampu mengungkap makna lapis demi lapis dari suatu teks budaya, termasuk lirik lagu, melalui struktur tanda dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya (Barthes, 1977; Sobur, 2019).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan model penanda (signifier) dan petanda (signified), serta konsep mitos sebagai bentuk ideologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data utama yang dianalisis adalah lirik lagu *Tenang*, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan (Simbolon et al., 2023; Harnia, 2021). Teknik ini dianggap tepat dalam penelitian budaya populer karena memungkinkan pemaknaan simbol-simbol dalam teks yang berkaitan dengan pengalaman emosional dan spiritual pendengar (Fiske, 2012; Kress & van Leeuwen, 2021).

Langkah-langkah analisis disusun secara sistematis untuk menjaga ketepatan dan keutuhan interpretasi. Berikut adalah tahap-tahap analisis yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahapan Analisis	Deskripsi Proses
Identifikasi Tanda	Menentukan tanda-tanda dalam lirik lagu <i>Tenang</i> , baik berupa kata maupun simbol non-verbal yang memiliki muatan makna sosial, emosional, atau spiritual.
Analisis Denotatif	Menjelaskan makna literal dari tanda-tanda tersebut, sesuai dengan penggunaan dalam konteks bahasa sehari-hari (Barthes, 1977).
Analisis Konotatif	Menafsirkan makna tambahan dari tanda-tanda tersebut, yang muncul berdasarkan pengalaman, budaya, dan konteks sosial (Sobur, 2019).
Analisis Mitos	Menggali makna ideologis atau nilai-nilai budaya/spiritual yang tersembunyi melalui gabungan makna denotatif dan konotatif (Haryono & Putra, 2017).
Penarikan Kesimpulan	Menyusun pemahaman menyeluruh dari hasil analisis yang menunjukkan representasi makna mendalam dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi pemulihan diri.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks lirik sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membawa pesan penyembuhan diri (*self-healing*), ketenangan batin, dan hubungan transendental antara manusia dan Tuhannya. Analisis semiotika ini memberikan pendekatan yang kaya terhadap interpretasi teks budaya, khususnya dalam ranah musik populer yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi Identitas

Dalam lirik lagu *Tenang* oleh Yura Yunita, terdapat sejumlah elemen kunci yang dapat diidentifikasi sebagai tanda atau *signifier* dalam kajian semiotika. Beberapa di antaranya mencerminkan makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga mengandung lapisan konotatif yang memperkaya pesan lagu. Kata *dialog* mengisyaratkan adanya percakapan antara dua orang atau lebih, yang dalam konteks lagu ini bisa dimaknai sebagai komunikasi batin antara individu dengan dirinya sendiri atau dengan Tuhan. Istilah *melayang* menggambarkan kondisi pikiran yang tidak terfokus, seakan terbawa oleh emosi atau kecemasan, merefleksikan ketidakstabilan mental yang membutuhkan pemulihan. Kata *mengiringi* menunjukkan adanya pendampingan, yang dalam lagu ini dapat dikaitkan dengan kehadiran Tuhan atau kekuatan

batin yang menemani individu dalam proses pencarian ketenangan. Makna *berharap* mengandung nuansa optimisme terhadap masa depan, menunjukkan adanya dorongan psikologis untuk bangkit dari kondisi sulit. Kata *tenang* menjadi pusat dari keseluruhan pesan lagu, mencerminkan keadaan damai, bebas dari kegelisahan, serta stabil secara emosional.

Selanjutnya, frasa *kunjung datang* merujuk pada tindakan kedatangan yang bisa dimaknai sebagai hadirnya kekuatan eksternal yang menenangkan, baik itu orang lain, situasi baru, atau kehadiran Tuhan. Ungkapan *menanti-nanti cahaya* menggambarkan harapan akan datangnya sesuatu yang positif, seperti pencerahan, solusi, atau harapan baru dalam situasi yang kelam. Kata *petunjuk* berperan sebagai simbol bagi arah atau isyarat yang dibutuhkan seseorang ketika merasa tersesat secara emosional atau spiritual. Istilah *kadang-kadang* menunjukkan ketidak-teraturan dalam pengalaman emosional, menandakan bahwa ketenangan tidak selalu hadir secara konsisten. Terakhir, kata *kelam* menggambarkan suasana hati yang suram, identik dengan kegelapan batin yang menjadi titik awal sebelum menuju proses penyembuhan. Kesepuluh elemen ini secara keseluruhan membentuk jaringan makna yang saling terkait dan mencerminkan dinamika psikologis serta spiritual dalam perjalanan menuju ketenangan, sesuai dengan pesan utama lagu *Tenang* sebagai sarana *self healing* yang reflektif dan penuh makna.

3.2. Analisis Denotatif

Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna paling jelas dan langsung dari sebuah simbol (Hermawanti et al., 2024). Denotasi merujuk pada penggunaan bahasa dengan arti sebenarnya sesuai dengan apa yang diucapkan (Aritonang & Doho, 2019). Makna denotatif dalam lirik lagu ini menggambarkan keinginan penulis untuk menemukan ketenangan di tengah berbagai tantangan hidup. Dalam lirik tersebut, terdapat permohonan agar seseorang mau memahami perasaan yang dialami serta harapan untuk mendapatkan petunjuk dalam mencapai ketenangan tersebut. Yura Yunita, penulis lagu, menjelaskan bahwa lagu ini merupakan curahan perasaan yang berbentuk dialog dengan Tuhan, menggambarkan proses introspeksi dan penerimaan diri. Ia menekankan bahwa ketenangan hadir ketika seseorang mampu berdialog dengan Tuhan dan diri sendiri, terutama saat menghadapi keraguan atau kegelisahan.

3.3. Analisis Konotatif

Pada tahap pemaknaan konotatif, makna yang muncul adalah hasil interaksi antara penanda dan konteks budaya secara menyeluruh, yang meliputi keyakinan, perilaku, struktur, dan ideologi dalam suatu formasi sosial (Hajar et al., 2022). Secara konotatif, lagu ini menginterpretasikan makna emosional yang menggambarkan usaha seseorang untuk memperoleh ketenangan di tengah kegelisahan dan ketidaktenangan pikiran. Kata *Tenang* dan frasa “menanti-nanti-nanti cahaya-Mu” melambangkan harapan akan kedamaian dan pencerahan dari Tuhan. Lagu ini juga berfungsi sebagai refleksi diri sang penulis, di mana ia berdoa dan berharap Tuhan memberikan petunjuk dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Hal ini menciptakan nuansa spiritual yang kuat, menunjukkan keterhubungan penulis dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Selain itu, lirik lagu ini mengekspresikan rasa percaya dan harapan kepada Tuhan untuk memberikan perlindungan dari kesedihan dan keterpurukan. Hal tersebut menegaskan bahwa meskipun terdapat kecemasan dan ketidaktenangan dalam diri, keyakinan akan kehadiran Tuhan tetap menjadi sumber kekuatan dan pengharapan.

3.4. Analisis Mitos

Dalam kerangka mitos, lirik lagu *Tenang* dapat ditafsirkan sebagai pencarian spiritual dan ketenangan yang dianggap sebagai nilai esensial dalam kehidupan manusia. Mitos dalam lagu ini menyiratkan bahwa ketenangan sejati akan hadir melalui perbaikan hubungan dengan

Tuhan dan refleksi atau introspeksi diri. Selain itu, lirik lagu ini juga mengungkapkan pandangan bahwa meskipun hidup penuh dengan ketidaktenangan dan kesulitan, selalu ada harapan bagi datangnya kedamaian dan ketenangan.

Berikut ini merupakan hasil keseluruhan analisis makna lirik lagu *Tenang* karya Yura Yunita berdasarkan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos:

Tabel 2. Hasil Analisis

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Dialog dini hari kepada diriku sendiri	Percakapan di malam hari yang hening, di mana penulis tidak bisa tidur karena pikirannya melayang dan tak fokus.	Penulis mengungkapkan kondisi batin yang tidak tenang, merasa gelisah dan tidak mendapatkan ketenangan malam untuk beristirahat.	Lagu ini melambangkan pergulatan batin yang dialami seseorang di saat sepi dan keheningan, serta harapan akan ketenangan yang hanya bisa diperoleh melalui hubungan spiritual dengan Tuhan.
Resah, berharap ada yang mengerti, berharap kau ada di sini	Perasaan gelisah dan kesepian, dengan harapan adanya dukungan dan pengertian dari orang lain.	Menggambarkan perjuangan emosional yang memerlukan dukungan interpersonal untuk menghadapi kegelisahan dan kesepian.	Mitos ini menegaskan pentingnya kehadiran orang lain dan Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam proses penyembuhan diri.
Tenang-tenang yang tak kunjung datang, menanti-nanti cahayamu, beri aku petunjuk-Mu	Harapan dan penantian akan kedamaian dan petunjuk dari Tuhan agar mendapatkan ketenangan.	Melambangkan pencarian spiritual dan usaha untuk menemukan pencerahan di tengah kegelisahan hidup.	Mitos ini menunjukkan bahwa ketenangan adalah hasil dari pencarian spiritual dan bimbingan ilahi yang dinanti oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya.
Jauhkanku dari sedih itu, aku merindu padamu, jauhkanku dari gelap itu, aku kembali padamu	Keinginan untuk menjauh dari kesedihan dan kegelapan serta kembali kepada Tuhan.	Menggambarkan pengakuan bahwa kehadiran Tuhan adalah sumber penyembuhan emosional dan harapan akan kebahagiaan.	Lirik ini mengandung mitos tentang pengharapan dan ketergantungan spiritual kepada Tuhan sebagai pelindung dan penyembuh jiwa.

Lirik lagu *Tenang* tidak hanya sekadar menggambarkan kondisi emosional individu, tetapi juga mengangkat dimensi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pencarian ketenangan dalam lagu ini merefleksikan perjalanan batin yang universal, di mana manusia sering kali dihadapkan pada pergolakan pikiran, kesedihan, dan kegelisahan. Melalui pendekatan mitos Roland Barthes, lagu ini menegaskan bahwa ketenangan bukanlah sekadar keadaan fisik atau mental yang sementara, melainkan sebuah nilai hidup yang berasal dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan kesadaran diri.

Pencarian spiritual yang terekspresikan dalam lirik menggambarkan sebuah proses refleksi mendalam dan penerimaan atas keadaan diri, sekaligus sebuah usaha untuk melewati masa-masa sulit dengan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang bisa memberikan ketentraman. Ini memperlihatkan bagaimana musik dan lirik dapat menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan eksistensial dan keagamaan yang bersifat universal, tanpa terikat pada satu agama atau kepercayaan tertentu.

Selain itu, lagu ini juga menyoroti pentingnya dialog internal dan eksternal—baik dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan—sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan batin. Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat religius, pesan ini menjadi relevan dan menggugah, karena ketenangan seringkali dicari melalui pendekatan spiritual dan doa. Dengan demikian, *Tenang* bukan hanya sebuah karya seni, tapi juga sebuah refleksi sosial dan psikologis yang menggambarkan kebutuhan manusia akan penghiburan dan harapan.

4. Simpulan

Analisis semiotika Barthes digunakan untuk menggali makna mendalam lagu tanpa mengandalkan penjelasan verbal langsung. Lagu ini dianalisis melalui konsep paradigmatis, sintagmatis, serta tiga tingkatan makna: denotasi (arti literal), konotasi (makna emosional dan sosial), dan mitos (keyakinan mendalam). Lagu *Tenang* dipahami sebagai medium *self healing*, dengan pesan pentingnya penerimaan diri, relasi interpersonal, dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber kedamaian. Melalui narasi religius tersirat, lagu ini mengajak pendengar untuk merenung dan menemukan ketenangan spiritual.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menganalisis lagu-lagu lain dari Yura Yunita atau penyanyi dengan tema serupa guna mengidentifikasi pola representasi self healing atau spiritualitas dalam musik populer Indonesia; menggunakan pendekatan alternatif seperti psikologi sastra atau hermeneutika untuk mengeksplorasi aspek emosional dan spiritual secara lebih mendalam; melakukan penelitian reseptif terhadap audiens melalui wawancara atau survei untuk memahami bagaimana pendengar menafsirkan lagu ini dan apakah mereka merasakan efek penyembuhan diri; serta membandingkan lagu *Tenang* dengan karya musik dari budaya atau agama lain untuk melihat bagaimana konsep ketenangan dan hubungan dengan Tuhan direpresentasikan secara lintas budaya.

Daftar Rujukan

- Arni. (2023). Konsep determinisme dalam film *Soul* (Studi analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 127–139. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.3466>
- Aulia, R., Indarwati, & Yahya, H. A. (2023). Pesan moral dalam kehidupan sosial dari film *Keluarga Cemara* 2019 (Analisis semiotika Roland Barthes). *Tabayyun: Journal of Journalism*, 4(2), 450–464. <https://doi.org/10.19109/tabayyun.v4i2.19598>
- Awaliah, P., & Safira22, M. R. (2024). Representasi pesan self acceptance pada video klip Yura Yunita “Tutur Batin”. *DIGIMUN-Digital Communication Journal*, 1(1), 1–15.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Effendi, Y. (2024). Pengejawantahan relasi cinta romantik dalam lagu *Nemen*: Analisis semiotika C. S. Peirce. *Jurnal Diwangkara*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.414>
- Fakri, M. M., Indrawati, & Fitri, U. H. (2023). Analisis makna semiotika pada lirik lagu *Di Ujung Hari* karya Ungu. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 700–709. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i4.376>
- Fiske, J. (2012). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitroh, D. R. M. (2019). Pesan moral dalam lirik lagu *Beyond The Scene* (BTS): Studi analisis semiotika Roland R. Barthes dalam album *Love Yourself: Tear* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi makna perpisahan pada lirik lagu *Give Me Five* karya JKT48: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>
- Hajar, I., Tajibu, K., & Astrid, F. A. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Tarung Sarung* (Interpretasi budaya laki-laki berani). *Journal of Communication Sciences*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i1.353>
- Harnia, R. A. (2021). Makna mitos dalam lagu: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 112–121.

- Haryono, S., & Putra, M. R. (2017). Semiotika Roland Barthes: Makna konotasi dan mitos dalam teks media. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 20–31.
- Hermawanti, H., Christaka, P. C., & Hidayat, D. (2021). Analisis refleksi diri terhadap lirik lagu *Tenang* Yura Yunita. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v3i1.514>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). London: Routledge.
- Kuntanto. (2024). Makna kesendirian: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus. *Journal of Language and Art*, 4(7), 757–762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2023). Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Om* karya Mooner: Kajian stilistika. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1110>
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, S. L. (2022). Mitos credo puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam penulisan puisi mantra (Kajian mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka*, 4(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6803>
- Manopo, I., Polli, J. I., & Meruntu, S. O. (2022). Religiusitas dalam lirik lagu *Membasuh* karya Hindia ft. Rara Sekar menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(10), 1720–1727. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i10.5585>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, A. H. (2024). Analisis semiotika makna lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. *Techno Socio Ekonomika*, 17(2), 212–218. <https://doi.org/10.32897/techno.2024.17.2.3837>
- Mutohharoh, A. (2022). Self healing: Terapi atau rekreasi. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 73–88. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.5771>
- Nathalie, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nensilianti, Rahmadhani, Z., & Ridwan. (2023). Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam film *The Girl on a Bulldozer* (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(2), 372–380. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6033>
- Nisa, M. K., & Pratiwi, R. Z. B. (2024). Representasi perempuan dalam video klip *Tutur Batin* karya Yura Yunita (Analisis Semiotika John Fiske) (Skripsi, UIN Raden Mas Said).
- Nugraha, S. A. N., & Pamungkas, Y. H. (2018). Nasionalisme dalam lagu Iwan Fals tahun 1979–1985 (Analisis semiotika). *Avatara*, 6(2).
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi makna self improvement pada lirik lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://pdfs.semanticscholar.org/ba67/c827cfbfd2ff22493af2f22dbbe5305a14ae.pdf>
- Rosyida, N., Nisa, C., Azzahra, N., & Ruzain, R. B. (2021). Efektivitas self-healing technique sebagai strategi penurunan stres pada penderita autoimmune disease. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 144–156.
- Simbolon, N. H., Silalahi, D. E., & Manalu, R. D. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu populer. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 4(1), 45–55.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek *Tilik* 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.